

MOTIVASI DAN KOMUNIKASI ANTAR PETANI ANGGOTA KELOMPOK PISANG DI D.I. YOGYAKARTA

Riesma Andiani*

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta

*e-mail korespondensi: riesma.andiani@ugm.ac.id

ABSTRACT

In Indonesia, banana is a horticulture commodity with the highest production number because it can be cultivated in various locations and does not depend on the season. Besides its high productivity, bananas are also very potential because they can be processed into various product. Unfortunately, the banana cultivation activity is vulnerable to some technical issues. In result, the productivity of banana might be loss. To be able to avoid losses, social approach towards the farmers is needed, not only come from the individual level but also requires cooperation among fellow banana farmers. This study was conducted to evaluate the motivation of the banana farmers and to analyze the communication among banana farmers in carrying out efforts to develop their banana cultivation. The method used were descriptive qualitative method and the data collected from the indepth interview to some banana farmer group leaders and producers of banana-processed food products in The Special Region of Yogyakarta. The results showed that the banana farmer keen to connect with many stakeholders related to their cultivation activities to help them develop their activities. The banana farm around their environment also encourages the farmers to develop tourism activity related to their cultivation activities. The farmers are able to maintain the good coordination and communication in developing the banana cultivation. All information is shared among all of the farmers, all group member can maintain their empathy and able to support each other. Therefore, they have a possitive communication and the responsibilities among them are equal.

Keywords: *motivation, communication, banana cultivation*

Diterima: 7 Juni 2022

Diterbitkan: 28 Juni 2022

PENDAHULUAN

Tanaman pisang merupakan salah satu komoditas yang potensial di D.I. Yogyakarta. Data BPS menunjukkan bahwa produksi pisang di D.I. Yogyakarta sejak 2017 hingga 2019 terus mengalami kenaikan. Peningkatan produktivitas pisang di D.I Yogyakarta pada tahun 2019 mencapai 5,52% dan merupakan tertiggi kedua di antara provinsi lainnya di Pulau Jawa. Pada level nasional, jika dibandingkan dengan beberapa komoditas buah strategis lain di Indonesia, angka produksi pisang merupakan yang tertinggi. Hal ini dikarenakan pisang merupakan komoditas yang produksinya merata di seluruh pelosok tanah air. Di samping itu, panen pisang tidak mengenal musiman, karena curah hujan di Indonesia tersebar merata sepanjang tahun Mayoritas tanaman pisang diproduksi dari

pekarangan rakyat dengan perawatan teknis yang sederhana.

Selain memiliki jumlah produksi yang tinggi, pisang juga menjadi komoditas potensial karena dapat diproses menjadi berbagai olahan pangan. Buah pisang dapat diolah menjadi keripik, sale, puree, dan pasta pisang. Tidak hanya pada buahnya, tetapi bagian lain dari tanaman pisang juga dapat dimanfaatkan dan diproses menjadi olahan pangan. Daun pisang dapat dijadikan bungkus makanan dan bahkan sudah diekspor ke beberapa negara di luar negeri. Jantung pisang dapat diolah menjadi makanan, pelepah pisang dapat dijadikan kerajinan, bahkan saat ini sudah ada inovasi olahan pangan dari pelepah dan batang pisang menjadi keripik. Badan Litbang Pertanian (2005) dalam dokumen Prospek dan Pengembangan Agribisnis Pisang

menyebutkan bahwa pengembangan usaha pengolahan pisang ini akan dapat memberikan berbagai keuntungan, yaitu meningkatkan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan dalam bentuk segar, meningkatkan pendapatan keluarga tani, meningkatkan umur penyimpanan sehingga mengurangi kerusakan dan kerugian, mengubah dalam bentuk produk awet, sehingga dapat memiliki stok yang besar dalam memperkuat posisi tawar menawar, menyelamatkan dan memanfaatkan hasil panen dalam penganekaragaman jenis pangan, memberikan keuntungan yang lebih tinggi untuk bersaing di pasar dalam negeri dan juga luar negeri.

Namun, sayangnya pada aspek budidaya pisang terdapat beberapa ancaman yang dapat mengganggu keberlanjutan kegiatan budidaya pisang. Pertama, bagi daerah tropis, tanaman pisang sangat rentan terserang penyakit layu *Fusarium*. Serangan layu *Fusarium* pada tanaman dapat menyebabkan penurunan produktivitas sebesar 35% atau bahkan dapat menyebabkan kematian tanaman dalam serangan berat (Aghna et al., 2019). Dalam penelitiannya, Bukhari dan Safridar (2018) menyebutkan bahwa penyakit layu *Fusarium* pada pisang dapat berkembang begitu cepat. Lebih dari itu, layu *Fusarium* sangat merugikan petani pisang karena penyakit ini mampu menginfeksi rumpun-rumpun pisang yang kemudian berakibat pada sulitnya pengembangan tanaman. Di sisi lain, berdasarkan penelittian Hindersah dan Suminar (2019), masih banyak petani pisang yang menanam pisang tanpa melakukan kegiatan pemeliharaan yang terstandar sehingga produksi pisang belum optimal.

Memandang berbagai kondisi terkait potensi dan ancaman dalam budidaya pisang ini maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar kegiatan budidaya pisang tetap dilakukan oleh petani. Upaya penanganan isu tersebut tidak hanya berasal dari level individu petani tetapi juga diperlukan kerja sama antar sesama petani pisang untuk bersama-sama membangun komunikasi yang baik dalam pertukaran informasi mengenai kegiatan budidaya pisang yang dilakukannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk (1) meninjau bagaimana motivasi diri individu petani dalam mengembangkan kegiatan

budidaya pisang serta (2) menganalisis komunikasi antar petani pembudidaya pisang dalam melakukan pertukaran informasi mengenai budidaya pisang. Adanya motivasi yang tinggi serta komunikasi dan kerja sama yang baik antar petani dalam kelompok petani pisang dapat diharapkan mengoptimalkan upaya pengembangan kegiatan budidaya pisang.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Neuman (2013) mengemukakan metode deskriptif menyajikan gambaran yang spesifik mengenai situasi, persoalan sosial, dan hubungan, sehingga peneliti mampu menggali lebih dalam dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.

Penelitian dilakukan pada beberapa kelompok petani pisang dan kelompok wanita tani yang fokus pada kegiatan olahan pisang di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam kepada ketua dan anggota kelompok petani pisang, observasi lapangan, dan dokumentasi kegoatan petani pisang serta dilengkapi dengan studi kepustakaan untuk memperoleh data sekunder.

Data yang terkumpul diuji keabsahanannya dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2014). Setelah diuji validitasnya melalui triangulasi, data dianalisis melalui beberapa tahapan, antara lain reduksi data, pengorganisasian data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Petani Pisang di DI Yogyakarta

Pisang merupakan tanaman yang umum dibudidayakan di pekarangan rumah masyarakat. Mayoritas petani yang membudidayakan pisang pada dasarnya menjadikan pisang sebagai tanaman sampingan karena usaha pertanian utamanya berfokus pada budidaya hortikultura atau tanaman pangan. Namun, bagi petani pisang yang berada di bawah KWT dan berfokus pada

pengolahan, pisang menjadi tanaman utama yang dibudidayakan meskipun kegiatan di KWT bagi sebagian anggota bukanlah kegiatan utama.

Mayoritas pengembangan budidaya pisang dalam skala besar di DI Yogyakarta berawal dari adanya program pendampingan yang dengan masif mengarahkan dan mendukung masyarakat. Pendampingan yang didapatkan petani terkait budidaya pisang berasal dari berbagai stakeholders, baik merupakan lembaga pemerintah atau dengan kata lain merupakan program dari Dinas Pertanian setempat, maupun berasal dari CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari perusahaan BUMN.

Adanya pendampingan yang intens membantu masyarakat untuk menjadikan budidaya pisang tidak hanya sebatas kegiatan pemanfaatan pekarangan, tetapi juga kegiatan yang berorientasi ekonomi, yaitu untuk mendapatkan profit. Budidaya pisang berskala besar umumnya dilakukan di bawah pengelolaan kelompok. Baik itu kelompok tani, kelompok wanita tani, maupun menjadi sub-unit pada kelompok tani. Alasan pemilihan komoditas pisang adalah karena pisang merupakan tanaman yang mudah dibudidayakan, mudah dirawat, dan hasilnya baik sehingga berpotensi mendatangkan keuntungan bagi masyarakat. Selain itu, ditinjau dari kondisi fisik lingkungan, merupakan daerah yang cocok untuk dijadikan lokasi budidaya pisang untuk berbagai varietas pisang. Adapun varietas pisang yang paling umum dibudidayakan oleh petani pisang di DI Yogyakarta antara lain pisang raja, pisang kapok, dan cavendish.

Terdapat dua macam kelompok pengelola kegiatan pengembangan budidaya pisang, yaitu kelompok tani maupun sub unit pengelola budidaya pisang dan kelompok wanita tani yang lebih berfokus kepada olahan pisang. Ditinjau dari kegiatan umumnya, kedua jensi kelompok sama-sama memiliki kegiatan produksi, pertemuan rutin, dan simpan pinjam untuk kelompok. Perbedaan yang paling mencolok adalah kegiatan produksi kelompok yang hanya fokus pada teknis budidaya menghasilkan pisang yang dijual dalam bentuk buah segar. Sedangkan pada kelompok wanita tani yang berorientasi

pada pengolahan, maka proses produksinya menghasilkan olahan pangan dari pisang, antara lain bronis pisang, keripik, ceriping, es krim kulit pisang, grubi, pie pisang, dsb.

Kendala dalam kegiatan pengembangan budidaya pisang di DI Yogyakarta cukup beragam tapi karena secara teknis budidaya pisang tidak sulit untuk dibudidayakan, maka bagi masyarakat, masalah teknis bukan hambatan berarti. Masalah teknis yang paling umum mengganggu adalah penyakit pada pisang, yaitu layu Fusarium atau pengerutan daun. Namun, penurunan produksi akibat masalah teknis ini dirasa tidak signifikan. Permasalahan yang dihadapi petani pisang justru adalah pada aspek pengolahan dan pemasaran. Permasalahan pengolahan yang dialami yaitu belum beragamnya olahan yang mampu dihasilkan oleh masyarakat. Hal ini biasanya terjadi pada daerah yang cenderung fokus pada kegiatan budidaya pisang (kegiatan *on-farm*). Sedangkan untuk daerah yang berfokus pada olahan, permasalahan yang dihadapi adalah pada pemasaran, yaitu kurangnya akses terhadap pasar. Anggota kelompok menyatakan bahwa sudah memiliki kemampuan untuk melakukan produksi hasil olahan pisang dengan baik dan volume yang besar tetapi justru kesulitan penyaluran produk untuk dipasarkan.

Motivasi Petani dalam Kegiatan Budidaya Pisang di DI Yogyakarta

Motivasi merupakan sebuah dorongan serta penggerak yang menstimulus seseorang untuk bertindak yang dapat dibentuk oleh beragam faktor baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar (Oktavia dan Suprapti, 2020). Gibson (2011), mendefinisikan motivasi sebagai suatu konsep yang menjelaskan tentang dorongan terhadap seorang individu untuk melakukan sesuatu. Motivasi terdiri dari berbagai faktor yang mengarahkan dan mendorong perilaku seseorang sehingga orang tersebut akan melakukan usaha baik keras maupun lemah untuk mencapai tujuan. Sebagai faktor yang menimbulkan kesediaan individu dalam berusaha mencapai tujuannya, maka dapat dikatakan bahwa motivasi adalah salah satu penentu dari terbentuknya perilaku manusia (Ivancevich et al., 2007).

Berdasarkan teori motivasi ERG Maslow, motivasi dibagi menjadi tiga aspek yaitu *existence*, *relatedness*, dan *growth*. Aspek *existence* merupakan dorongan dalam diri individu untuk mempertahankan eksistensinya melalui terpenuhinya kebutuhan dasar. Aspek *relatedness* merupakan dorongan untuk menjalin relasi dengan pihak lain. Sedangkan aspek *growth* adalah dorongan untuk berkembang menjadi lebih baik (Andiani, 2019).

Existence

Motif *existence* merupakan dorongan dalam diri individu untuk mempertahankan eksistensinya melalui terpenuhinya kebutuhan dasar dari kegiatan pengembangan komoditas pisang. Motivasi petani pisang di DI Yogyakarta untuk memenuhi kebutuhan *existence* pada dasarnya cukup kuat karena petani berharap untuk bisa memenuhi kebutuhan dasarnya melalui tambahan pendapatan yang dihasilkan dari budidaya dan pengolahan pisang. Namun, karena aktivitas yang berkaitan dengan budidaya dan pengolahan pisang bagi mayoritas petani bukanlah komoditas utama, maka hasil penjualan produk pisang pun belum secara signifikan meningkatkan pendapatan petani. Selain karena bukan menjadi aktivitas pokok masyarakat tani, adanya kendala pemasaran yang dialami KWT juga menyebabkan pendapatan dari hasil produksi olahan pisang hingga saat ini belum bisa dijadikan sumber pendapatan utama.

Di sisi lain, walaupun pendapatan petani belum jauh meningkat melalui usaha pengembangan komoditas pisang, tetapi adanya kelompok yang menjadi basis seluruh kegiatan pengembangan pisang, secara tidak langsung membantu petani untuk memiliki cadangan di masa depan. Hal ini dikarenakan salah satu kegiatan yang terdapat dalam kelompok adalah terkait simpan-pinjam bagi anggota kelompok. Adanya fasilitasi simpan-pinjam ini kemudian dimanfaatkan oleh petani untuk memiliki tabungan melalui kelompok, sehingga anggota kelompok secara otomatis memiliki tabungan yang dapat berguna sebagai jaminan di kemudian hari.

Relatedness

Motif *relatedness* merupakan dorongan untuk menjalin relasi dengan pihak lain melalui kegiatan pengembangan komoditas pisang yang ditekuni. Adanya kegiatan budidaya dan pengolahan pisang yang dilakukan oleh petani pisang di DI Yogyakarta membuka akses yang luas bagi masyarakat dan petani pisang untuk menjalin relasi dengan berbagai stakeholder yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan komoditas pisang.

Beberapa stakeholder yang menjadi relasi petani pisang di DI Yogyakarta terkait dengan kegiatan budidaya dan pengolahan pisang, antara lain:

Tabel 1. Relasi yang dimiliki petani pisang di DI Yogyakarta

<i>Stakeholder</i>	Bentuk Relasi
Dinas Pertanian setempat	- Pemberian informasi terkait teknis budidaya - Pelatihan mengenai teknis budidaya - Pelatihan pengolahan pisang - Fasilitasi pameran
Perusahaan BUMN (Pertamina)	- Kegiatan CSR pembinaan pengembangan budidaya dan olahan pisang
SMK Pandak Bantul	- Kegiatan magang siswa SMK untuk belajar mempraktikkan kegiatan budidaya pisang
Akademisi	- Pelatihan mengenai teknis budidaya - Pendampingan mengenai koperasi pertanian - Lokasi penelitian
Pelanggan (individu)	- Pelanggan khusus untuk jenis pisang kapok kuning
KWT lain	- Studi banding - Permintaan pelatihan

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Selain adanya relasi-relasi yang terbentuk di atas, salah satu tokoh di KWT Kartini yang merupakan ketua kelompok, sejak berhasil mengembangkan berbagai produk olahan pisang, ditunjuk menjadi PPS wilayah Maguwo oleh UPTD BP 4 wilayah 7. Hal ini menjadi hal yang positif karena kemudian tidak hanya ketua KWT sebagai PPS yang menjadi lebih dikenal oleh masyarakat tetapi juga KWT Kartini dan produk-produk olahan yang dihasilkan oleh KWT.

Growth

Motif *growth* adalah dorongan untuk berkembang menjadi lebih baik dalam hal pengembangan budidaya dan pengolahan pisang. Hal menarik yang diketahui melalui penelitian yang dilakukan adalah, meskipun kegiatan pengembangan komoditas pisang baik yang hanya pada budidaya maupun yang sudah mencapai pengolahan produk belum memberikan peningkatan pendapatan yang signifikan bagi para petani, tetapi semangat para petani pembudidaya pisang tidak kemudian menjadi surut.

Beberapa contoh semangat tersebut adalah dalam hal pengendalian penyakit pada tanaman pisang yang dibudidayakan oleh petani. Meskipun hingga saat ini masalah penyakit tidak menjadi masalah yang serius namun, rasa ingin tahu para petani terhadap cara-cara baru yang mungkin dapat diterapkan untuk menekan dampak kerugian sangat tinggi. Hal ini membuat petani pisang di DI Yogyakarta sangat terbuka dan antusias terhadap akademisi yang melakukan penelitian terkait teknis budidaya pisang di lingkungannya. Petani berharap nantinya, hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli dan akademisi dapat disampaikan dan diterapkan oleh masyarakat.

Selain untuk memperbaiki kualitas budidayanya, petani pisang di beberapa daerah di DI Yogyakarta juga sudah memiliki rencana pengembangan Kawasan budidaya pisang menjadi kampung edukasi atau kampung unggulan pembudidaya pisang. Pengembangan kampung edukasi dan kampung unggulan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas lingkungan tempat tinggal masyarakat menjadi lebih baik, asri, dan terjaga. Selain itu, harapannya kegiatan budidaya dan pengembangan olahan pisang yang dilakukan jadi semakin dikenal sehingga permasalahan pemasaran yang selama ini masih menjadi *bottle neck* bagi kelompok dapat teratasi. Lebih dari itu, diharapkan pula adanya kegiatan rekreasi edukasi di lingkungannya dapat membantu masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan taraf perekonomiannya karena adanya aktivitas bisnis di kawasan tempat tinggalnya.

Motivasi petani pisang di DI Yogyakarta untuk mengembangkan budidaya dan pengolahan pisang di DI Yogyakarta secara ringkas dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Motivasi Petani Pisang dalam pengembangan budidaya dan pengolahan pisang di DI Yogyakarta

Motivasi	Kondisi Petani Pisang
<i>Existence</i>	-Budidaya dan produksi olahan pangan dari pisang belum secara signifikan meningkatkan pendapatan masyarakat untuk kemudian dapat dijadikan penghasilan utama rumah tangga petani pisang. -Adanya kelompok yang memfasilitasi kegiatan simpan pinjam sehingga dapat menjadi sarana menabung untuk keperluan mendesak di masa mendatang.
<i>Relatedness</i>	-Menjalin relasi dengan beragam stakeholder terkait dengan kegiatan budidaya dan pengolahan pisang -Mendapatkan beragam fasilitas pendampingan, pelatihan terkait kegiatan pengembangan komoditas pisang -Mendapat kesempatan untuk menjadi contoh dan rujukan dari kelompok lainnya untuk belajar -Memiliki pelanggan untuk varietas tertentu
<i>Growth</i>	-Memiliki antusiasme yang tinggi untuk mempelajari hal baru -Memiliki rencana pengembangan kampung wisata edukasi dan unggulan komoditas pisang.

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Komunikasi antar Petani Pisang di DI Yogyakarta

Komunikasi antarpribadi (antarpersonal) adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Komunikasi pribadi umumnya berlangsung tatap muka

(*face to face*). Oleh karena anda dengan komunikasi anda itu saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*); pribadi anda menyentuh pribadi komunikasi anda. Ketika anda menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*), anda langsung mengetahui respon komunikasi. Oleh karena keampuhannya mengubah sikap, kepercayaan opini dan perilaku komunikasi, maka bentuk komunikasi banyak digunakan untuk komunikasi persuasif yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sangat halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan (Marlina, 2011).

Fungsi komunikasi antarpribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insan (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Melalui komunikasi antarpribadi, individu dapat berusaha membina hubungan yang baik dengan individu lainnya, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik di antara individu-individu tersebut (Cangara, 2005 *cit* Awi *et. al.* 2016).

Menurut Devito (1989) dalam Awi *et. al.* (2016), terdapat beberapa ciri dalam komunikasi antar pribadi, yaitu:

Openness

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Kedua, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga, komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

Empathy

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang

lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

Supportiveness

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

Positiveness

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

Equality

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Adapun pembahasan mengenai komunikasi antar petani pisang di DI Yogyakarta adalah sebagai berikut. Berdasarkan analisis tersebut, diketahui bahwa komunikasi antar anggota kelompok petani pisang telah terjalin dengan baik. Informasi terkait budidaya pisang terdistribusi dengan transparan kepada seluruh anggota kelompok pisang. Selain itu, meskipun pada dasarnya tidak semua anggota kelompok memiliki tingkat keaktifan yang sama, tetapi anatar petani memiliki rasa empati sehingga dapat saling mem-*back up* tanggung jawab yang ada dalam kelompok baik dalam hal teknis budidaya maupun pengolahan hasil pisang.

Tabel 3. Komunikasi Antar Petani Pisang di DI Yogyakarta

Penciri	Praktik
<i>Openness</i>	Kelompok pembudidaya pisang maupun KWT memiliki forum pertemuan

	rutin setiap bulan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi yang diperoleh dari pihak-pihak di luar kelompok kepada anggota kelompok lainnya serta apa-apa saja rencana kelompok yang akan dikerjakan pada periode waktu tertentu.
<i>Empathy</i>	<p>Meskipun tidak semua anggota kelompok selalu aktif karena kesibukan masing-masing, antar anggota dapat saling memaklumi dan memahami hal tersebut sehingga tidak terjadi konflik yang berarti dalam kelompok akibat adanya anggota yang kurang aktif.</p> <p>Bagi anggota kelompok, perbedaan pendapat satu sama lain adalah hal biasa sehingga bukan menjadi kendala karena dapat dicari solusinya.</p>
<i>Supportiveness</i>	Antar anggota kelompok saling mendukung dan saling membantu. Meskipun ada anggota pasif, tetapi masih selalu mendukung dan responsif terhadap kegiatan-kegiatan kelompok. Anggota aktif dan pengurus juga secara rutin menjalin komunikasi dengan anggota pasif untuk memperkuat <i>bonding</i> dan <i>sense of belonging</i> terhadap kegiatan-kegiatan kelompok.
<i>Positiveness</i>	Adanya semangat yang sangat tinggi dalam diri anggota untuk terus mengembangkan kegiatan budidaya dan pengolahan pisang sehingga muncul optimisme bahwa kelompok dapat semakin baik dan berkembang di kemudian hari.
<i>Equality</i>	Ada pembagian pekerjaan yang jelas di dalam kelompok sehingga masing-masing anggota yang aktif memiliki perannya masing-masing dan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab anggota tersebut berimbang satu dengan yang lainnya, disesuaikan dengan kapasitas SDM petani.

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Selain iklim kelompok yang baik, terdapat banyak *stakeholder* yang mendukung kegiatan kelompok sehingga memperkuat solidaritas kelompok dan secara individu meningkatkan semangat petani untuk terus mengembangkan kegiatan budidaya dan pengolahan pisang. Kekompakan yang baik antar petani juga ditunjukkan dengan adanya rasa adil dalam pembagian tugas dan tanggung jawab dalam kelompok. Hal ini menjadi penting untuk menghindari konflik yang mungkin muncul karena adanya kesenjangan peran ataupun hak dan kewajiban petani dalam kelompok.

KESIMPULAN

1. Ditinjau dari teori motivasi ERG, kegiatan budidaya pisang yang dilakukan oleh mayoritas petani di DI Yogyakarta belum dapat menjadi penyokong utama pemenuhan kebutuhan primer. Namun, dengan adanya kegiatan budidaya pisang maka petani dapat menjalin banyak relasi dengan berbagai *stakeholder* utamanya dalam hal pengolahan dan pemasaran hasil olahan pisang. Hal ini membuat petani pisang merasa antusias untuk mempelajari beragam hal baru bahkan memiliki rencana untuk mengembangkan kawasan wisata edukasi di lingkungan budidayanya.

2. Komunikasi antar petani pisang terjalin dengan sangat baik. Antar petani selalu berkomunikasi dan berbagi informasi secara terbuka dengan tujuan untuk mengembangkan kapasitas budidaya pisang yang dilakukan bersama. Para petani juga memiliki rasa empati dan daya dukung yang kuat satu sama lain sehingga tercipta iklim komunikasi yang positif dan pembagian kerja yang adil bagi masing-masing petani anggota kelompok petani pisang.
3. Terdapat banyak *stakeholder* yang mendukung kegiatan kelompok sehingga memperkuat solidaritas internal kelompok karena harus bekerja sama baik dalam internal kelompok maupun dengan mitra eksternal.
4. Meskipun terdapat anggota yang pasif dalam kelompok tetapi pada dasarnya semua anggota sangat mendukung pergerakan kelompok dalam mengembangkan budidaya dan olahan pisang.

SARAN

1. Adanya dokumen rencana strategis dan peta jalan terhadap cita-cita pengembangan kegiatan budidaya dan produksi olahan

pisang perlu untuk disusun sebagai acuan bagi kelompok sehingga ada pedoman dalam jangka waktu kapan kelompok perlu melakukan apa.

2. Perlu adanya komitmen tinggi dari semua anggota baik anggota pasif maupun aktif untuk terus mendukung dan bersedia berkontribusi untuk mengembangkan kegiatan budidaya dan produksi olahan pisang sehingga *stakeholder* yang saat ini sudah menjalin relasi dengan kelompok tidak merasa ragu untuk terus bermitra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Pertanian UGM yang telah memberi dukungan finansial terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghna A., Lisnawita, Lahmuddin. 2019. Potensi Fusarium Non Patogenik untuk Mengendalikan Fusarium oxysporum f. sp. Cubense pada Tanaman Pisang Barangan. *Jurnal Agroekoteknologi*. 7(2):303-311
- Andiani, Riesma. 2018. Motivasi Warga dalam Pelaksanaan Program Demplot Urban Farming di Kawasan Kampung Marunda Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. *AGRITECH*, 20 (2): 49-60
- Awi, M.V., Mewengkang, N., Golung, A. 2016. Peranan Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke. *Acta Diurna*. 5(2)
- Badan Litbang Pertanian. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Pisang. Badan Litbang Pertanian, Jakarta.
- Bukhari, N. Safridar. 2018. Efisiensi Penggunaan Trichoderma sp untuk Mengendalikan Penyakit Layu Fusarium (Fusarium oxysporum) dan Pertumbuhan Bibit Tanaman Pisang. *Jurnal Ilmiah Pertanian*. 14(2):14-19
- Gibson, J.L., Ivanchevich, JM., Donnelly, JH, 2011. *Organizations: Behavior, stuctur, and process*. A Tims Mirror Higher Education Group. USA
- Hindersah, R., E. Suminar. 2019. Kendala dan Metode Budidaya Pisang di Beberapa Kebun Petani Jawa Barat. *AGROLOGIA*. 8(2):55-62
- Ivancevich, J.M., R. Konopaske, M.T. Matteson. 2007. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Diterjemahkan oleh: Gina Gania. Erlangga, Jakarta.
- Marlina, S. 2011. Keistimewaan dalam Komunikasi Antarpersonal. *Sulesana*. 6(2): 113-126.
- Neuman, W. L., 2013. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi ke-7. Pearson. Boston/PT Indeks, Indonesia
- Oktavia, S.E., I. Suprapti. 2020. Motivasi Generasi Muda dalam Melakukan Usahatani Desa Pangkatrejo Kabupaten Lamongan. *Agriscience*. 1(2): 383-395
- Sugiyono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.